

Amanah Sebagai Pilar Etika Qur'ani: Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Tanggung Jawab Moral

Siti Waspiatul Kamilah¹, Syafiin Mansur², Waesul Kurni³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

³STAI Nurul Iman Parung Bogor

231320029.sitiwaspiatul@uinbanten.ac.id

Abstract

In Islamic ethics studies, the concept of trust has been viewed as a moral principle that plays a central role in shaping human character. The term trust is not only understood as an element of social trust, but also encompasses comprehensive responsibility towards God, fellow human beings, and the environment as part of the ideal character of a Muslim. Literature reviews show that trust and responsibility are two core values that shape human morals with integrity, thereby preventing individuals from moral deviations and unethical behavior. This study applies a qualitative approach based on library research with thematic interpretation (tafsir maudhu'i) as the main framework in examining Qur'anic verses related to the concept of trust and moral responsibility. The Islamic ethics paradigm places the concept of trust as the main foundation of moral values. One dimension of trustworthiness emphasized in the Quran is spiritual trustworthiness, namely, human obligations to God through obedience, loyalty to faith, piety, and commitment to upholding His law. This dimension emphasizes that humanity's relationship with God is not merely formal worship, but rather the maintenance of inner awareness and spiritual honesty. The concept of trustworthiness in Islamic ethics is a primary moral foundation encompassing human responsibility to God, others, and nature. The value of trustworthiness serves as a foundation for developing a character of integrity, honesty, and responsibility in both the personal and social spheres. Thus, trustworthiness is not merely a theological concept, but also a relevant ethical principle of the Quran that can be applied throughout time.

Keywords: Trustworthiness, Honesty, Morals

Abstrak

Dalam kajian etika Islam, konsep amanah telah dipandang sebagai prinsip moral yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter manusia. Istilah amanah tidak hanya dipahami sebagai unsur kepercayaan sosial, melainkan mencakup tanggung jawab yang menyeluruh terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan kehidupan sebagai bagian dari karakter ideal seorang muslim. Kajian literatur menunjukkan bahwa amanah dan tanggung jawab merupakan dua nilai inti yang membentuk akhlak manusia berintegritas, sehingga mampu menghindarkan individu dari penyimpangan moral dan perilaku tidak etis. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) sebagai kerangka utama dalam menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep amanah dan tanggung jawab moral. Paradigma etika Islam menempatkan konsep amanah sebagai pondasi utama nilai moral. Salah satu dimensi amanah yang ditegaskan oleh Al-Qur'an adalah amanah spiritual, yakni kewajiban manusia terhadap Allah melelalui ketaatan, kesetiaan terhadap iman, ketakwaan, dan komitmen menjalankan syariat-Nya. Dimensi ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah bukan sekadar ibadah formal, melainkan pemeliharaan kesadaran batin dan kejujuran spiritual. Konsep amanah dalam etika Islam merupakan landasan moral utama yang mencakup tanggung jawab manusia terhadap Allah, sesama, dan alam. Nilai amanah menjadi pijakan dalam membentuk karakter yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab baik dalam ranah personal maupun sosial. Dengan demikian, amanah bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi juga merupakan prinsip etika Qur'ani yang relevan dan dapat diterapkan sepanjang masa.

Kata Kunci: Amanah, Jujur, Moral

Copyright (c) 2025 Siti Waspiatul Kamilah, Syafiin Mansur, Waesul Kurni

✉Corresponding author: Siti Waspiatul Kamilah

Email Address: 231320029.sitiwaspiatul@uinbanten.ac.id (Siti Waspiatul Kamilah)

Received 30 November 2025, Accepted 06 Desember 2025, Published 16 Desember 2025

PENDAHULUAN

Dalam kajian etika Islam, konsep amanah telah dipandang sebagai prinsip moral yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter manusia. Istilah amanah tidak hanya dipahami sebagai unsur

kepercayaan sosial, melainkan mencakup tanggung jawab yang menyeluruh terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan kehidupan sebagai bagian dari karakter ideal seorang muslim. Kajian literatur menunjukkan bahwa amanah dan tanggung jawab merupakan dua nilai inti yang membentuk akhlak manusia berintegritas, sehingga mampu menghindarkan individu dari penyimpangan moral dan perilaku tidak etis (Shuhari et al., 2019a). Di ranah praktis, implementasi nilai amanah telah menjadi indikator penting dalam beragam sektor kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan pelayanan publik. Hasil penelitian dalam lingkungan institusi pendidikan tinggi menunjukkan bahwa penguatan budaya organisasi yang berbasis nilai amanah mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen kerja dalam menjalankan tugas profesional (Yuli & Sari, 2021). Demikian pula dalam perspektif ekonomi syariah, nilai amanah menjadi dasar penting dalam membangun hubungan kepercayaan antara pelaku usaha dan masyarakat, sekaligus menjamin stabilitas dan berkelanjutan aktivitas ekonomi (Qurratulaini, 2024).

Selain itu, literatur tafsir kontemporer mempertegas bahwa amanah merupakan perintah ilahi yang secara eksplisit dinyatakan dalam Al-Qur'an, dan menjadi bagian integral dari sistem etika Qur'ani. Kajian berbasis pendekatan tafsir tematik menunjukkan bahwa nilai amanah memiliki cakupan luas, meliputi dimensi individu, sosial, dan ekologis, serta berkaitan erat dengan konsep khalifah yang diberikan kepada manusia sebagai penjaga kehidupan di bumi (Natrisia Hutagalung, 2024). Dengan demikian, amanah dapat dipahami sebagai landasan etika yang memadukan tanggung jawab spiritual dan moral secara holistik dalam kehidupan muslim. Walaupun kajian mengenai konsep amanah telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian yang ada masih terfokus pada aspek normatif-fiqhiyah dan pendekatan praktis-etis, seperti kewajiban menjalankan amanah dalam konteks hukum syariah dan sosial. Pendekatan demikian cenderung menekankan dimensi legalistik dan moral praktis tanpa menguraikan secara mendalam struktur konseptual amanah sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, pemaknaan amanah sering kali dipahami secara umum sebagai kewajiban moral dan sosial, namun belum dianalisis secara komprehensif melalui metodologi tafsir tematik (*maudhu'ī*) yang mampu menelusuri kedalaman pesan Qur'ani dalam berbagai konteks kehidupan manusia (Shuhari et al., 2019a).

Keterbatasan tersebut tampak pula pada kurangnya kajian yang secara sistematis menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai amanah dan tanggung jawab moral, serta memetakan variasi maknanya dalam perspektif multidimensional, seperti amanah sebagai mandat Ilahi, kepercayaan sosial, komitmen profesional, maupun tanggung jawab ekologis. Penelitian yang tersedia masih cenderung bersifat parsial dan belum mengungkap hubungan konseptual antara amanah dan struktur etika Qur'ani secara menyeluruh, sehingga kerangka teoritis tentang amanah sebagai sistem nilai yang integral dan aplikatif belum terbangun secara utuh.

Oleh karena itu, terdapat ruang akademik yang penting untuk diisi, yaitu kebutuhan pengembangan analisis tematik interdisipliner yang mendasarkan kajian pada kompilasi ayat-ayat Al-Qur'an mengenai amanah dan tanggung jawab moral. Pendekatan tersebut memungkinkan

pengungkapan ragam dimensi amanah dan relevansinya terhadap pembentukan etika Qur'ani yang holistik dan kontekstual. Upaya ini bukan hanya berpotensi memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi penyelesaian tantangan moral masyarakat modern melalui landasan nilai Islam yang autentik.

Dari perspektif akademik, penelitian ini memberikan kebaruan dengan menggabungkan analisis teks Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dengan teori etika Islam. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan bangunan konseptual yang lebih utuh mengenai amanah sebagai nilai moral yang multidimensional dan tidak terbatas pada pemaknaan legal normatif dalam kerangka fiqh semata. Dengan kerangka tersebut, studi ini berupaya menghadirkan pemahaman bahwa amanah memiliki fungsi sebagai pondasi etis yang membentuk perilaku, karakter, serta tata nilai sosial yang berlandaskan wahyu (Khoirul Umam Addzaky & Clara Apriyanti, 2025). Upaya integratif ini sekaligus menegaskan posisi amanah sebagai prinsip dasar etika Qur'ani yang mempengaruhi praktik moral dalam berbagai aspek kehidupan modern (Ismail, 2017). Secara metodologis, penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir melalui penyusunan pemetaan tematik konsep amanah yang meliputi ragam bentuk tanggung jawab moral, baik yang bersifat individual, sosial, profesional, maupun ekologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah teoretis kajian Al-Qur'an, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap pengembangan etika sosial kontemporer berbasis prinsip wahyu.

Penelitian ini diarahkan untuk menelaah secara tematik ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep amanah, dengan sasaran utama menyusun pemetaan yang sistematis mengenai struktur makna dan ragam bentuk amanah, seperti amanah spiritual kepada Allah, amanah sosial di tengah masyarakat, tanggung jawab etis antar manusia, serta dimensi ekologis dalam menjaga lingkungan. Upaya ini diharapkan mampu menegaskan kembali posisi amanah sebagai fondasi moral yang menuntun perilaku individu maupun kolektif dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat sesuai prinsip etika Qur'ani (Rokim & Triana, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian memanfaatkan metode tafsir maudhu'i yang tersusun secara analitis dan integratif, kemudian diperkaya dengan kajian literatur kontemporer di bidang etika Islam dan studi Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan kerangka teoritis yang lebih komprehensif, kritis, dan aplikatif dalam memahami relevansi moral konsep amanah di konteks kehidupan modern (Hanifah et al., 2024). Dengan demikian, penelitian berupaya tidak hanya menawarkan telaah teoritis, tetapi juga kontribusi ilmiah bagi penguatan nilai-nilai etis Qur'ani sebagai basis pembentukan karakter umat (Arifandi & Endy, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) sebagai kerangka utama dalam menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep amanah dan tanggung jawab moral. Pemilihan metode ini

bertujuan untuk melakukan penelusuran dan penyusunan pemahaman yang komprehensif mengenai tema amanah melalui pengelompokan seluruh ayat Al-Qur'an yang relevan. Pendekatan tafsir maudhu'i dinilai efektif karena menawarkan analisis integratif dan interkonektif lintas ayat serta memungkinkan pengembangan konstruk teoritis yang lebih menyeluruh. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa mushaf Al-Qur'an dan literatur tafsir klasik serta tafsir modern-kontemporer. Sementara itu, data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku-buku akademik, dan publikasi riset yang berhubungan dengan kajian etika islam, moralitas Qur'ani, dan diskursus konseptual mengenai amanah.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian ini menelusuri ayat amanah sebagai pilar etika Qur'ani. Berikut hasil penelitian yang disajikan dengan jelas terkait penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pembahasan Amanah Sebagai Pilar Etika Qur'ani: Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Tanggung Jawab Moral

Tabel 1. Tema-tema Pembahasan

No.	Tema Utama	Referensi
1.	Amanah sebagai tanggung jawab agung manusia	Qs. Al-Ahzab [33]:72
2.	Amanah sebagai dasar keadilan	Qs. An-Nisa [4]:58

Analisis menunjukkan bahwa nilai Qur'ani yakni nilai amanah, mencakup beberapa dimensi pokok, yaitu amanah spiritual terhadap Allah, amanah sosial dalam interaksi antar manusia, amanah profesional yang terkait tanggung jawab dalam pekerjaan dan kepemimpinan, serta amanah ekologis yang menyangkut kewajiban menjaga kelestarian lingkungan. Secara etis, amanah menjadi dasar pembentukan perilaku bermoral, penegakan keadilan, transparansi, dan tanggung jawab publik. Pelanggaran terhadap amanah dipandang sebagai bentuk penyimpangan moral yang berdampak luas, baik secara sosial maupun spiritual. Karena itu, penelitian ini menegaskan urgensi amanah sebagai prinsip etika Qur'ani yang bersifat integral dan aplikatif dalam menjawab problem moral masyarakat kontemporer.

Diskusi

1. Landasan Konseptual Amanah dalam Perspektif ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Paradigma etika Islam menempatkan konsep amanah sebagai pondasi utama nilai moral. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa amanah mencakup kepercayaan yang diembankan kepada manusia, baik yang bersumber dari Allah, masyarakat, maupun antarindividu, sehingga amanah tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab sosial, melainkan juga sebagai inti nilai spiritual yang membentuk kesadaran moral (Shuhari et al., 2019b). Dalam perspektif ini, amanah berfungsi sebagai penghubung antara dimensi vertikal hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan dimensi horizontal hubungan sosial (*ḥabl min an-nās*), sehingga etika Islam dipahami sebagai totalitas yang tidak dapat dipisahkan dari relasi ketuhanan dan kemanusiaan (Fauzi & Hamidah, 2021b). Secara linguistik, istilah amanah bermakna titipan, kepercayaan, atau sesuatu yang diamanahkan, yang berakar dari kata “aman”

yang berkaitan dengan aman dan keamanan. Makna dasar ini mengalami perluasan dalam konteks syariat dan teks keagamaan, menjadi kewajiban manusia untuk menjaga, memelihara, dan melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik yang bersifat materi, tanggung jawab sosial, maupun komitmen moral dan spiritual (Fauzi & Hamidah, 2021b).

Dalam tradisi tafsir klasik dan modern, para ulama mufassir mengakui amanah sebagai karakter esensial yang harus tertanam dalam kepribadian muslim. Dalam diskursus etika Islam, amanah sering diposisikan berdampingan dengan konsep al-Mas'uliyah (tanggung jawab), di mana amanah dipahami sebagai kepercayaan yang diberikan, sedangkan tanggung jawab merupakan bentuk implementasi dari amanah tersebut (Shuhari et al., 2019b). Oleh karena itu, pengkhianatan terhadap amanah dipandang tidak hanya sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai bentuk kemerosotan moral. Penelitian-penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa pemaknaan amanah kini mencakup dimensi yang lebih luas, tidak hanya dalam lingkup ibadah atau ritual keagamaan, tetapi juga mencakup kehidupan profesional, sosial, dan kelembagaan (Amalia et al., 2024). Dalam bidang manajemen dan ekonomi syariah, amanah dijadikan dasar etis yang menopang integritas, akuntabilitas, dan transparansi lembaga.

Dalam ranah pendidikan Islam, amanah dipahami sebagai tanggung jawab ilmiah seorang pendidik dan penuntut ilmu, yang menuntut kejujuran, ketulusan, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan dan mengembangkan pengetahuan (Hermawan & Ahmad, 2020). Karena itu, amanah berperan sebagai pondasi pembentukan karakter Muslim yang komprehensif, yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Kajian akademik modern juga menegaskan bahwa internalisasi karakter amanah berimplikasi pada terbentuknya pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta dapat dipercaya, sekaligus mendorong terbentuknya kultur sosial yang sehat dan beradab. Dengan kata lain, amanah memiliki nilai strategis dalam membangun tatanan masyarakat yang berkeadilan dan beretika.

Dari perspektif teologis, amanah memegang posisi sentral dalam narasi penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, dimana manusia diangkat sebagai **khalifah** di bumi yang memikul mandat besar untuk mengelola dan menjaga amanah Ilahiyah (Akhmad Mutawakil Afifi, 2020). Karena itu, amanah bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan misi spiritual yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesamanya, dan dengan alam. Tafsir kontemporer memandang amanah sebagai pilar utama etika sosial yang bertujuan mencegah perilaku penyimpangan moral seperti kecurangan, pengkhianatan, korupsi, dan ketidakadilan. Konsep ini berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap degradasi moral dalam masyarakat modern.

Sejumlah studi juga mengelaborasi aplikasi nilai amanah ke berbagai bidang seperti kepemimpinan, manajemen, pendidikan, dan profesi, yang menandakan bahwa konsep amanah bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan basis nilai Qur'ani yang menjadi dasarnya (Kahfi & Mahmud, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa konsep amanah tidak statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan pondasi nilai Qur'ani. Dengan demikian, pemetaan konseptual terhadap amanah menunjukkan bahwa nilai ini dapat diposisikan sebagai pilar etika Qur'ani yang integral, yang menyatukan aspek spiritual, sosial, moral,

dan profesional. Hal ini menegaskan urgensi kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang amanah secara sistematis dan komprehensif guna memberikan konstruksi konseptual yang aplikatif bagi kehidupan umat dalam konteks modern.

2. Ragam dan Dimensi Amanah Berdasarkan Ketentuan Al-Qur'an

Manusia dalam perspektif Al-Qur'an diposisikan sebagai makhluk yang menerima tanggung jawab agung dari Allah, sebagaimana ditegaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh”. (Qs. Al-Ahzab [33]:72)

Menurut tafsir klasik Al-Munir, السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ (sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung) yang dimaksud dengan amanat ialah kefarduan yang telah diwajibkan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya-أَشْفَقْنَ مِنْهَا (tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya) yakni mereka takut memikulnya bila tidak menunaikan hak-haknya, karena itu mereka akan mendapat siksaan. وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ (lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia) yakni oleh adam. إِنَّهُ (sesungguhnya ia) yakni manusia itu-كَانَ ظَلُومًا (sangat zalim) yakni memayahkan dirinya sendiri karena berani mengemban amanat ini. Zalim ini merupakan tindakan yang terpuji bagi para nabi-جَهُولًا (lagi sangat bodoh) yakni tidak mengetahui akibatnya; karena sesungguhnya diri manusia itu tidak akan kuat bila terus-menerus memikulnya (Al-Bantani, 2019).

Adapun menurut Quraish Shihab, konsep amanah menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, terutama dalam konteks kepemimpinan. Amanah dipahami sebagai tanggung jawab berat yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran moral, di mana seorang pemimpin dituntut menjaga dan memelihara kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa amanah mencakup komitmen kuat untuk menghadirkan kemaslahatan bersama, bukan sekadar memenuhi tuntutan formal atau tekanan dari luar. Pemimpin yang berpegang pada nilai amanah akan menempatkan keadilan, kesejahteraan publik, dan keterbukaan sebagai dasar dari setiap kebijakan yang dibuatnya (Kahfi & Mahmud, 2024).

Selain itu, terdapat amanah ekologis, yaitu tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan dan kelestarian alam. Kajian modern menafsirkan (Al-Ahzab [33]:72) merupakan ayat amanah sebagai dasar etika lingkungan, karena tanggung jawab manusia sebagai khalifah mencakup penjagaan keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan bumi sebagai amanah dari Allah (gita somantri, 2018). Amanah juga dipahami sebagai amanah personal terhadap diri sendiri, berupa kewajiban menjaga moralitas, akhlak, dan integritas pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa amanah melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia, baik privat maupun publik. Kajian tafsir dari masa klasik hingga modern menunjukkan bahwa meskipun pendekatan dan konteksnya berbeda, makna amanah tetap

komprehensif. Para mufassir terdahulu menekankan aspek spiritual dan kewajiban ilahiyah, sedangkan pemikir kontemporer memperluas pemahaman amanah ke ranah sosial, ekologis agar tetap relevan menjawab tantangan global masa kini.

Salah satu dimensi amanah yang ditegaskan oleh Al-Qur'an adalah amanah spiritual, yakni kewajiban manusia terhadap Allah melelalui ketaatan, kesetiaan terhadap iman, ketakwaan, dan komitmen menjalankan syariat-Nya. Dimensi ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah bukan sekadar ibadah formal, melainkan pemeliharaan kesadaran batin dan kejujuran spiritual. Studi kontemporer menunjukkan bahwa amanah spiritual merupakan pondasi utama bagi keseluruhan bangunan etika dalam ajaran Islam (Fauzi & Hamidah, 2021a). Dimensi lain adalah amanah sosial dan kemasyarakatan, yang berkaitan dengan keadilan, pemenuhan hak-hak manusia, dan integritas dalam hubungan sosial. Hal ini diperkuat oleh surah An-Nisa ayat 58 :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

٥٨

“Sungguh Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila memutuskan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”. (Qs. An-Nisa [4]:58)

Menurut tafsir klasik Al-Munir, *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا* (sungguh Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya) setelah Allah SWT menceritakan perihwal ahli kitab, bahwa mereka menyembunyikan kebenaran karena mengatakan kepada orang-orang kafir, bahwa Mereka lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. Maka melalui ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar menunaikan amanat dalam segala urusan baik yang berkaitan dengan urusan agama ataupun urusan dunia dan mu'amalat. *وَ* (dan) sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu- *إِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ* (apabila memutuskan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya secara adil) diriwayatkan dari Anas dari Nabi SAW yang telah bersabda:

لَا تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ بِخَيْرٍ مَا إِذَا قَالَتْ صَدَقْتُ وَإِذَا حَكَمَتْ عَدْلًا وَإِذَا اسْتَشْرَجَتْ رَحِمَتْ

Umat ini masih tetap dalam keadaan baik-baik selama mereka mengatakan yang benar dan apabila mereka memutuskan hukum, maka mereka menetapkannya secara adil, dan bila dimintai belas kasihan, maka mereka menyayanginya.

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ (sungguh, Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu) yakni sesungguhnya sebaik-baik sesuatu yang diajarkan oleh Allah kepadamu adalah sesuatu yang di perintahkan-Nya kepadamu yaitu menunaikan amanat kepada ahlinya dan menetapkan hukum dengan adil.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا (sungguh, Allah Maha Mendengar) semua yang didengar, Dia mendengar keputusan itu apabila kamu memutuskannya dengan adil- *بَصِيرًا* (Maha Mendengar) semua yang terlihat.

Dia melihat kamu apabila kamu menunaikan amanat, dan akan memberikan balasan pahala kepadamu sebagai imbalan dari hal yang telah kamu kerjakan (Al-Bantani, 2019).

Adapun Zamakhsyari dalam Al-Kasysyaf menegaskan bahwa ayat ini menjadi dasar utama bagi etika dalam kepemimpinan dan tata kelola pemerintah. Frasa *أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا* mencakup seluruh aspek tanggung jawab, baik pada level pribadi maupun kelembagaan. Zamakhsyari menjelaskan bahwa istilah amanat memiliki cakupan yang luas, meliputi segala bentuk kepercayaan yang diberikan kepada individu, termasuk harta, posisi, maupun kewenangan yang harus dipertanggungjawabkan. Zamakhsyari menegaskan bahwa perintah untuk menunaikan amanah tidak hanya terbatas pada ranah individu, tetapi terutama menyangkut urusan kenegaraan. Kekuasaan dan jabatan publik, menurutnya, wajib diserahkan kepada pihak yang benar-benar layak, memiliki kemampuan, serta menjunjung keadilan. Ia juga menambahkan bahwa ayat tersebut menjadi landasan prinsip keadilan dalam penegakan hukum dan tata kelola pemerintahan yang benar: *وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ*

Ayat tersebut dipandang sebagai instruksi tegas agar seorang pemimpin bersikap objektif dalam menetapkan keputusan. Menariknya, zamakhsyari menggunakan analisis linguistik untuk menafsirkan struktur perintah pada ayat dimaksud. Ia menjelaskan bahwa penggunaan *fi'il mudhari'* setelah kata perintah menunjukkan penegasan atas kewajiban, bukan sekadar himbauan. Hal ini menegaskan bahwa pengkhianatan terhadap amanah merupakan bentuk pelanggaran moral yang berat serta tindakan ketidakadilan yang serius (Lubis, 2024). Dalam hal ini konsep amanah menjadi dasar prinsip kejujuran, transparansi, dan loyalitas.

Implikasi Etis Konsep Amanah terhadap Tanggung Jawab Moral

Konsep amanah dalam Al-Qur'an memiliki dampak etis yang mendalam dalam membentuk kesadaran tanggung jawab moral pada diri manusia. Dalam surah Al-Ahzab ([33]:72) dijelaskan bahwa amanah merupakan titipan dan tanggung jawab besar dari Allah yang bahkan langit, bumi, dan gunung enggan memikunya karena beratnya konsekuensi yang menyertainya, tetapi manusia berani menerimanya (Gita Somantri, 2018). Realitas ini menunjukkan bahwa amanah tidak sekadar berarti kepercayaan, melainkan juga beban tanggung jawab moral dan spiritual yang bersifat fundamental dalam eksistensi manusia. Dengan menerima amanah, manusia ditegaskan sebagai makhluk bermoral yang wajib mempertanggungjawabkan setiap keputusan dan tindakannya (Fauzi & Hamidah, 2021a).

Implikasi pertama dari konsep amanah adalah munculnya tanggung jawab spiritual pada diri setiap individu (Ilmu et al., 2025). Amanah mencakup kewajiban menjaga kemurnian iman, kejujuran hati, keteguhan dalam menjalankan perintah agama, serta menjaga integritas moral (Kahfi & Mahmud, 2024). Ketika manusia menyadari bahwa amanah merupakan bentuk kepercayaan Ilahi yang diberikan kepada jiwa dan akal, maka setiap perbuatan baik dalam aspek ibadah maupun hubungan sosial, dipandang sebagai bagian dari pelaksanaan amanah tersebut. Dengan demikian, keimanan tidak hanya berhenti pada tataran keyakinan, tetapi harus terejawantahkan dalam perilaku etis dan rasa tanggung jawab pribadi. Dalam etika Islam, amanah spiritual ini dipandang sebagai landasan utama bagi terbentuknya akhlak yang luhur.

Dalam dimensi sosial, amanah memiliki konsekuensi penting terhadap penegakan keadilan, kejujuran, serta penghormatan atas hak-hak setiap individu. Surah An-Nisa [4]:58, menegaskan perintah untuk menyerahkan amanah kepada pihak yang berhak dan menegakkan keputusan dengan penuh keadilan. Ayat ini menjadi dasar normatif bagi tanggung jawab sosial dalam menjaga hak kepemilikan, martabat, dan keadilan dalam relasi antar manusia. Pada konteks kehidupan masyarakat modern, amanah sosial berarti komitmen untuk menjunjung tinggi etika publik, menghormati hak orang lain, serta menghindari perbuatan curang, manipulatif, atau eksploitasi (Fauzi & Hamidah, 2021a).

Dalam tradisi Islam, kepemimpinan dan wewenang dipahami sebagai bentuk amanah (kepercayaan) yang melekat pada tanggung jawab publik. Ketika seseorang diberi mandat untuk memimpin, membuat keputusan, atau mengurus masyarakat, amanah tersebut mengikatnya untuk bertindak secara adil, transparan, dan bisa dipertanggungjawabkan, bukan semata menjalankan otoritas (Prasojo & Athallah, 2025). Dengan kata lain, jabatan kepemimpinan bukan hanya soal kekuasaan, tetapi kewajiban moral untuk melayani dan menjaga keadilan di tengah masyarakat. Etika Islam menegaskan bahwa pengkhianatan terhadap amanah kepemimpinan, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, atau kecurangan, merupakan pelanggaran moral dan sosial besar. Pemimpin yang menyimpang dari amanah bukan hanya merusak kepercayaan masyarakat, tetapi juga melanggar tanggung jawab spiritual dan sosial yang dibebankan kepadanya oleh Allah (Alimin et al., 2018). Oleh karena itu, integritas, tanggung jawab, dan keadilan adalah karakter yang harus melekat pada setiap pemimpin Muslim sejati.

Implikasi etis yang signifikan juga tampak dalam ranah lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Sebagai makhluk yang diberi mandat sebagai khalifah di bumi, manusia memikul tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem (Hermawan & Ahmad, 2020). Dalam perspektif etika lingkungan Islam, amanah terhadap alam mencakup kewajiban mengelola sumber daya secara bijaksana, mencegah praktik eksploitasi yang merusak, serta memastikan keberlanjutan lingkungan bagi generasi masa depan. Dengan demikian, pelestarian alam bukan hanya persoalan ekologis, tetapi bagian integral dari tanggung jawab spiritual dan sosial yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani (Zuhdi et al., 2024).

Implikasi ini memperlihatkan bahwa amanah tidak dapat dipandang sebagai nilai tambahan atau sekadar elemen pelengkap, melainkan merupakan prinsip etika utama yang menopang keseluruhan tatanan kehidupan, mulai dari aspek spiritual dan sosial, hingga bidang ekonomi dan lingkungan (Kahfi & Mahmud, 2024). Nilai amanah membentuk suatu kerangka moral yang holistik, yang menghubungkan secara harmonis relasi manusia dengan Allah, hubungan antar-individu, serta keterhubungan manusia dengan alam semesta sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an (Khoirul Umam Addzaky & Clara Apriyanti, 2025). Karena itu, penanaman dan penguatan nilai amanah melalui sistem pendidikan, praktik kepemimpinan yang etis, regulasi sosial yang adil, serta kesadaran moral individu menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan etika Qur'ani dalam realitas kontemporer. Upaya pembangunan kebijakan publik, tata kelola organisasi, pendidikan karakter, hingga gerakan

sosial berbasis amanah merupakan strategi yang relevan untuk menghadirkan masyarakat yang berintegritas, berkeadilan, dan berkelanjutan, sebagai kontribusi nyata ajaran wahyu dalam merespons tantangan zaman.

KESIMPULAN

Konsep amanah dalam etika Islam merupakan landasan moral utama yang mencakup tanggung jawab manusia terhadap Allah, sesama, dan alam. Nilai amanah menjadi pijakan dalam membentuk karakter yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab baik dalam ranah personal maupun sosial. Melalui pendekatan tafsir tematik, terlihat bahwa amanah memiliki dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang berperan sinergis dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai amanah sangat krusial dalam bidang pendidikan, kepemimpinan, tata kelola pemerintahan, serta pengelolaan lingkungan sebagai jawaban atas tantangan moral kontemporer, seperti melemahnya integritas dan degradasi ekologis. Dengan demikian, amanah bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi juga merupakan prinsip etika Qur'ani yang relevan dan dapat diterapkan sepanjang masa.

REFERENSI

- Akhmad Mutawakil Afifi. (2020). Penafsiran Makna Amanah dalam Al-Qur'an. 1–2.
- Al-Bantani, M. N. (2019). *Marāḥ Labīd Tafsīr al-Nawāwī* (Vol. 1, Issue 2).
- Alimin, N. S. N. B., Awang, S. R. B., Ahmad, T., Safar, J., & Nain, S. M. (2018). Trustworthiness: The Core of Leadership in Islam. *SHS Web of Conferences*, 56, 03002. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185603002>
- Amalia, R., Bulutoding, L., & Sumarlin. (2024). Integrasi Konsep Amanah dalam Syariah Enterprise Theory : Tinjauan Literatur Komprehensif. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 09(01), 140–148. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i01.1151>
- Arifandi, F., & Endy, E. M. A. (2025). Implementasi Metode Tafsir Maudhu'i dalam Prinsip Pola Makan Sehat dan Gizi Seimbang. *Majalah Sainstekes*, 11(2), 126–136. <https://doi.org/10.33476/ms.v11i2.4721>
- Fauzi, M. I., & Hamidah, T. (2021a). *Journal Al-Irfani : Studi Al- Qur ' an dan Tafsir Konsep Amanah Dalam Perspektif Al- Qur ' an*. 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.51700/irfani>
- Fauzi, M. I., & Hamidah, T. (2021b). Konsep Amanah Dalam Perspektif Al- Qur ' an. *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 14–25.
- gita somantri. (2018). PEMAKNAAN AMANAH DALAM SURAH AL-AHZAB AYAT 72. (Perspektif penafsiran al-Sya'rāwī).
- Hanifah, N., Fitrawati, & Kusnadi. (2024). AL-MUBARAK METODOLOGI TAFSIR TEMATIK. *AL-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 9(2), 2715–5692. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i2.3313>

- Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Sumatera, N., & Sosial, E. (2025). 2025 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amanah Islam Dalam Menjaga Ketuhanan dan Kemanusiaan 2025 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 3(1), 1306–1312.
- Ismail, S. (2017). Al-Attas' Philosophy of Islamic Education. *Aricis Proceedings*, 0(1), 341–350. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/957>
- Kahfi, A., & Mahmud, H. (2024). Penerapan Etika Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S Al-Ahzab : 72 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 293–314. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v6i2.1009>
- Khoirul Umam Addzaky, & Clara Apriyanti. (2025). Konseptualisasi Nilai-Nilai Moral dalam Perspektif Islam. *Fikr: Jurnal Pemikiran Studi Islam*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.62448/fjpsi.v1i1.228>
- Lubis, M. H. A. (2024). Konsep Kepemimpinan dalam Surah An-Nisa Ayat 58-59 Pada Tafsir Al Kasysyaf Karya Alzamakhshari. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(2), 177–188.
- Natrisia Hutagalung, N. (2024). Islam and the Environment: A Conceptual Analysis Based on the Qur'an and Hadith. *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, 15(5), 18–31. <https://doi.org/10.71247/r0jk0s98>
- Prasojo, M. I., & Athallah, N. (2025). Leadership Ethics in Islam. *International Journal of Strategic Studies*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.59921/icestra.v2i1.76>
- Qurratulaini, I. (2024). Nilai Kejujuran dan Amanah dalam Ekonomi dan Bisnis Islam. *Al-Iqtishadiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 5, 80–100. <https://doi.org/10.22373/iqtishadiyah.v5i1.5240>
- Rokim, S., & Triana, R. (2021). Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 409–424. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>
- Shuhari, M. H., Hamat, M. F., Basri, M. N. H., Khairuldin, W. M. K. F. W., Wahab, M. R., Alwi, E. A. Z. E., & Mamat, A. (2019a). CONCEPT of al-amanah (trustworthiness) and al-mas'uliyah (responsibility) for human's character from ethical islamic perspective. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 22(Special Issue 1), 1–5. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i2.8085>
- Shuhari, M. H., Hamat, M. F., Basri, M. N. H., Khairuldin, W. M. K. F. W., Wahab, M. R., Alwi, E. A. Z. E., & Mamat, A. (2019b). CONCEPT of al-amanah (trustworthiness) and al-mas'uliyah (responsibility) for human's character from ethical islamic perspective. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 22(Special Issue 1), 1–5.
- Yuli, S. B. C., & Sari, N. P. (2021). The Implementation of Amanah Values in Islamic Organizational Culture. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 37(2), 355–365. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i2.8085>

Zuhdi, A., Bilhaq, M. A. M., & Putri, L. R. (2024). Islamic Philosophy's Approach to Environmental Ethics: An Analysis of the Teachings of the Qur'an and Hadith. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(4), 198–213. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i4.1392>